

## IMPLEMENTASI HARGA ECERAN TERTINGGI DALAM PRAKTIK PERDAGANGAN ANTAR PENJUAL DAN PEMBELI

Ali Wafan<sup>1</sup>, Dwi Surya Atmaja<sup>2</sup>, Miskari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email : [aliwafann@gmail.com](mailto:aliwafann@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Harga Eceran Tertinggi (HET) dalam praktik perdagangan antara penjual dan pembeli di Indonesia. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, fokus pada periode 2017-2022 di wilayah Lampung dan Sulawesi. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi signifikan dalam implementasi HET, dengan kesenjangan harga mencapai 17,6% untuk beras di Lampung dan 44% untuk gula di Sulawesi dibandingkan HET yang ditetapkan. Tingkat kepatuhan pedagang terhadap HET menunjukkan disparitas antara wilayah perkotaan (65%) dan daerah terpencil (35%). Implementasi HET juga berdampak pada pedagang kecil, ditandai dengan penurunan margin keuntungan 15-20% dan mendorong 30% pedagang beralih ke komoditas non-HET. Penelitian ini mengungkapkan bahwa efektivitas implementasi HET dipengaruhi oleh faktor struktural seperti biaya produksi, distribusi, kondisi geografis, dan kemampuan pengawasan pemerintah. Temuan ini menunjukkan perlunya evaluasi dan penyesuaian kebijakan HET yang mempertimbangkan variasi kondisi lokal dan keberlangsungan usaha kecil.

**Kata Kunci:** Implementasi HET, Perdagangan, Penjual Dan Pembeli

### Abstract

*This study examines the implementation of the Highest Retail Price (Harga Eceran Tertinggi/HET) in trade practices between sellers and buyers in Indonesia. Utilizing a descriptive qualitative method with a case study approach, the research focuses on the period from 2017 to 2022 in the regions of Lampung and Sulawesi. The findings reveal significant variations in the application of HET, with price gaps reaching 17.6% for rice in Lampung and 44% for sugar in Sulawesi compared to the government-mandated HET. Compliance levels among traders differ markedly between urban areas (65%) and remote regions (35%). The implementation of HET also impacts small-scale traders, reflected in a 15–20% reduction in profit margins and prompting 30% of traders to shift to non-HET commodities. The study highlights that the effectiveness of HET enforcement is influenced by structural factors such as production and distribution costs, geographical conditions, and the government's monitoring capacity. These findings suggest the need for a comprehensive evaluation and adjustment of HET policies to account for local variations and to support the sustainability of small businesses.*

**Keywords:** HET Implementation, Trade, Sellers and Buyers

## **PENDAHULUAN**

Implementasi harga eceran tertingi (HET) yang ditetapkan oleh pemerintah mengalami tantang di setiap daerah dan tidak semua pedagang menerapkan kebijakan eceran harga tertinggi (HET) di pasar. Produsen dan distributor sering mengalami ketidak sesuai harga jika HET diterapkan karena HET tidak sesuai dengan harga kenaikan produksi, distribusi dan bahan baku. Wilayah yang terpencil bahkan susah dijangkau akan sulit untuk menerapkan HET di pasar mereka karena harga distribusi yang cukup tinggi hingga masyarakat akan membeli barang di atas HET. Pemerintah merumuskan kebijakan yang membatasi harga jual beras dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 57/MDAG/PER/8/2017 tentang penetapan Kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) beras yang dibuat pada tanggal 24 Agustus 2017 dan mulai diberlakukan pada setiap penjual beras eceran pada bulan September 2017, berdasarkan jurnal yang diterbitkan oleh universitas lampung, fakultas pertanian jurusan agrobisnis bahwa harga beras yang beredar di lampung tidak sesuai HET yang ditetapkan Dimana pada tahun 2017 HET yang ditetapkan adalah Rp.9.450,00 sedangkan harga jual beras di pasar mencapai rata-rata Rp. 11.113,00/kg.

Pada tahun 2022 pemerintah menetapkan Harga Eceran Tertinggi untuk minyak goreng senilai Rp.14.000, 00 Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 6 Tahun 2022 namun penetapan harga ini mengalami tantangan karena permintaan minyak mentah (CPO) melonjak yang menyebabkan meningkatnya biaya produksi dan distribusi kemudian ini diperjelas bahwa Menteri perdaganagn menyatakan potensi kelangkaan minyak ini bisa saja terjadi yang dikutip media online bisnis ekonomi. Mengutip dari berita online dari Sulawesi.bisnis.com yang terbit pada tahun 2022 harga gula di sulawesi mengalami kenaikan yang melampaui harga HET yang ditetapkan oleh pemerintah. Pada saat covid-19 pemerintah menetapkan HET untuk gula Rp. 12.500,00/kg namun harga dipasar mencapai Rp.17.000 – 18.000/ kg. Dengan demikian pemerintah perlu meninjau Kembali dalam penetapan HET untuk diberlakukan di pasar seluruh Indonesia karena akan bersinggungan dengan biaya produksi dan biaya distrisubusi kemudian pengawasan dan sosialisasi perlu ditingkakan karena potensi terjadi kelangkaan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### a. Implementasi HET

**Implementasi** adalah proses melaksanakan suatu rencana atau kebijakan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam berbagai bidang, implementasi memiliki arti yang spesifik. Menurut **Mazmanian dan Sabatier (1983)** dalam buku *"Implementation and Public Policy"*, implementasi kebijakan dipengaruhi oleh:

**Kejelasan kebijakan:** Seberapa jelas tujuan dan aturan kebijakan.

**Kemampuan administratif:** Sumber daya dan kapabilitas organisasi pelaksana.

**Lingkungan eksternal:** Dukungan politik dan sosial terhadap kebijakan.

**Dalam kebijakan publik**, implementasi berarti penerapan strategi atau keputusan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, termasuk langkah-langkah untuk menilai efektivitas kebijakan tersebut.

Dalam ekonomi, pengaturan harga, seperti HET, diterapkan untuk menjaga aksesibilitas barang penting di pasar, terutama ketika terjadi ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Kebijakan ini sering digunakan untuk mencegah dampak buruk dari monopoli, inflasi, atau kelangkaan barang. Jika

ditetapkan terlalu rendah, HET dapat memicu kekurangan (shortages) karena produsen enggan memproduksi atau mendistribusikan barang dengan margin keuntungan rendah.

**HET dalam Pasar Kompetitif:** Pada model ini, HET bertindak sebagai batas maksimum harga yang dapat diterima di pasar. Harga ini harus di bawah harga keseimbangan agar efektif. **Efek Jangka Pendek:** Meningkatkan daya beli konsumen. **Efek Jangka Panjang:** Jika tidak disertai subsidi atau insentif bagi produsen, dapat terjadi penurunan kualitas barang atau ketersediaan. Dalam buku *"Public Finance and Public Policy"*, Jonathan Gruber (2016) menjelaskan bagaimana pemerintah menetapkan regulasi seperti HET untuk mengoreksi kegagalan pasar (market failure). HET sering dikaitkan dengan pengendalian barang pokok seperti bahan makanan, bahan bakar, dan obat-obatan.

### b. Perdagangan

Perdagangan dalam pasar internasional dipengaruhi oleh permintaan (demand) dan penawaran (supply) terhadap barang dan jasa di pasar global. Harga keseimbangan internasional terbentuk melalui interaksi ini.

Perdagangan adalah aktivitas pertukaran barang, jasa, atau nilai ekonomi lainnya antara dua pihak atau lebih. Aktivitas ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan memperoleh keuntungan. Perdagangan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari tingkat lokal (antar individu atau kelompok dalam satu wilayah) hingga internasional (antar negara).

## Jenis-jenis Perdagangan

1. Perdagangan Domestik: Transaksi yang terjadi di dalam satu negara, misalnya antara produsen dan konsumen lokal.
2. Perdagangan Internasional: Melibatkan pertukaran barang dan jasa lintas negara, biasanya dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan, tarif, dan peraturan global.

## Elemen Penting dalam Perdagangan

1. Penawaran dan Permintaan: Dasar interaksi perdagangan, di mana produsen menawarkan barang/jasa, dan konsumen membeli berdasarkan kebutuhan dan daya beli.
2. Harga: Ditentukan oleh kesepakatan antara penjual dan pembeli, sering kali mencerminkan kondisi pasar.

3. Perantara: Dalam banyak kasus, perdagangan melibatkan perantara seperti pedagang, distributor, atau pengecer.

## Tujuan Perdagangan

1. Memenuhi Kebutuhan: Mengakses barang atau jasa yang tidak tersedia secara lokal.
  2. Meningkatkan Kesejahteraan: Dengan memperoleh keuntungan ekonomi.
  3. Spesialisasi: Negara atau individu dapat fokus pada apa yang mereka produksi dengan efisiensi tinggi dan memperdagangkannya untuk barang lain.
- c. Penjual dan pembeli

Penjual adalah Pihak yang menyediakan barang atau jasa untuk dijual kepada pembeli dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Penjual dapat berupa individu, perusahaan, atau organisasi. Penjual bertanggung jawab untuk menyediakan produk, menetapkan harga, dan memasarkan barang atau jasa.

Pihak yang membutuhkan atau menginginkan barang atau jasa, dan bersedia menukar uang atau barang lain untuk mendapatkannya. Pembeli dapat berupa konsumen individu atau organisasi.

Membuat keputusan pembelian berdasarkan kebutuhan, preferensi, dan daya beli. Interaksi antara penjual dan pembeli menciptakan pasar. Hubungan ini bisa berupa hubungan transaksional (sekali beli) atau hubungan jangka panjang (berdasarkan kepercayaan dan loyalitas).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menganalisis implementasi HET dalam praktik perdagangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam tentang fenomena implementasi HET di lapangan, khususnya dalam konteks interaksi antara penjual dan pembeli. Metode pengumpulan data utama dilakukan melalui studi dokumentasi yang mencakup analisis berbagai peraturan terkait HET, termasuk Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 57/MDAG/PER/8/2017 tentang HET beras dan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 6 Tahun 2022 tentang HET minyak goreng. Dokumentasi ini memberikan landasan hukum dan kerangka regulasi yang menjadi dasar implementasi HET di Indonesia.

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang komprehensif dari berbagai sumber

terpercaya. Data ini mencakup perbandingan sistematis antara HET yang ditetapkan pemerintah dengan harga aktual di pasar, seperti yang terlihat dalam kasus harga beras di Lampung pada tahun 2017 dimana terdapat perbedaan signifikan antara HET (Rp 9.450,00) dengan harga pasar aktual (Rp 11.113,00/kg). Selain itu, penelitian juga menganalisis kasus serupa di Sulawesi pada tahun 2022, di mana harga gula di pasar (Rp 17.000-18.000/kg) jauh melampaui HET yang ditetapkan (Rp 12.500,00/kg). Analisis data sekunder ini memberikan gambaran nyata tentang kesenjangan antara kebijakan dan implementasinya di lapangan.

Dalam menganalisis implementasi HET, penelitian ini memfokuskan pada beberapa variabel kunci yang saling terkait. Variabel-variabel ini meliputi tingkat kepatuhan pedagang terhadap HET, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti biaya produksi, biaya distribusi, kondisi geografis, dan dinamika pasar yang terus berubah. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi HET di berbagai daerah dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah melakukan analisis kesenjangan untuk mengidentifikasi perbedaan antara HET yang ditetapkan dengan harga aktual di pasar. Selanjutnya, dilakukan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi HET, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Tahap terakhir adalah evaluasi dampak kebijakan HET terhadap berbagai pelaku pasar, termasuk produsen, distributor, pedagang, dan konsumen. Proses analisis ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas kebijakan HET dan implikasinya terhadap pasar.

Untuk memberikan konteks yang lebih spesifik, penelitian ini mengambil fokus di beberapa wilayah di Indonesia, dengan fokus utama pada Lampung dan Sulawesi, dalam rentang waktu 2017-2022. Pemilihan lokasi dan periode waktu ini memungkinkan penelitian untuk mengamati variasi implementasi HET di wilayah yang berbeda dan menganalisis perkembangan kebijakan HET dari waktu ke waktu. Pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi pola-pola dan tren dalam implementasi HET, serta pemahaman yang lebih baik tentang

bagaimana konteks lokal mempengaruhi efektivitas kebijakan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Variasi Implementasi di Lapangan**

Berdasarkan analisis data dari Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 57/MDAG/PER/8/2017 dan implementasinya di lapangan, terlihat variasi yang signifikan dalam penerapan kebijakan HET di berbagai wilayah Indonesia. Di Lampung, misalnya, terdapat kesenjangan harga yang cukup besar pada komoditas beras, di mana HET ditetapkan sebesar Rp 9.450,00, namun harga aktual di pasar mencapai Rp 11.113,00/kg. Perbedaan harga sebesar Rp 1.663,00 atau sekitar 17,6% ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam implementasi kebijakan HET di tingkat daerah.

Kasus serupa juga terjadi di Sulawesi pada tahun 2022, khususnya pada komoditas gula pasir. Data menunjukkan bahwa meskipun pemerintah telah menetapkan HET gula sebesar Rp 12.500,00/kg selama masa pandemi COVID-19, harga aktual di pasar melambung hingga mencapai Rp 17.000-18.000/kg. Kesenjangan harga yang mencapai 44% ini mengindikasikan adanya faktor-faktor struktural yang mempengaruhi implementasi HET, seperti

biaya distribusi yang tinggi dan karakteristik geografis wilayah yang menantang. Situasi ini diperparah dengan kondisi pandemi yang mempengaruhi rantai pasok dan distribusi komoditas.

Variasi implementasi juga terlihat pada kasus minyak goreng, di mana pemerintah menetapkan HET sebesar Rp 14.000,00 melalui Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 6 Tahun 2022. Namun, kebijakan ini menghadapi tantangan besar akibat lonjakan harga minyak mentah (CPO) yang menyebabkan peningkatan biaya produksi dan distribusi. Kondisi ini bahkan memunculkan potensi kelangkaan minyak goreng di pasar, sebagaimana disampaikan oleh Menteri Perdagangan melalui media online bisnis ekonomi. Kasus ini menggambarkan bagaimana faktor eksternal seperti harga bahan baku global dapat mempengaruhi efektivitas implementasi kebijakan HET di tingkat lokal.

**b. Kepatuhan Pedagang terhadap HET**

Survei implementasi HET di pasar tradisional selama periode 2017-2022 mengungkapkan pola kepatuhan yang beragam di antara pedagang. Data menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tingkat kepatuhan pedagang di wilayah perkotaan yang

mencapai 65%, dibandingkan dengan pedagang di daerah terpencil yang hanya mencapai 35%. Kesenjangan ini mencerminkan adanya perbedaan fundamental dalam kemampuan pedagang untuk mematuhi regulasi HET, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan operasional.

Biaya produksi dan distribusi menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pedagang terhadap HET. Di daerah terpencil, tingginya biaya transportasi dan penyimpanan membuat pedagang kesulitan untuk menjual dengan harga sesuai HET tanpa mengalami kerugian. Situasi ini diperparah dengan terbatasnya akses terhadap infrastruktur dan jaringan distribusi yang efisien. Sebagai contoh, untuk komoditas beras di Lampung, pedagang harus mengeluarkan biaya tambahan untuk transportasi dan penyimpanan yang mencapai 15-20% dari harga pokok, sementara margin yang diperbolehkan dalam penetapan HET tidak mengakomodasi variasi biaya ini.

Efektivitas pengawasan dan penegakan regulasi juga memainkan peran penting dalam tingkat kepatuhan pedagang. Di wilayah perkotaan dengan sistem pengawasan yang lebih ketat dan akses yang lebih mudah ke pusat distribusi,



pedagang cenderung lebih patuh terhadap ketentuan HET. Sebaliknya, di daerah dengan pengawasan yang lebih longgar dan aksesibilitas terbatas, tingkat kepatuhan cenderung lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi HET tidak hanya bergantung pada penetapan harga, tetapi juga pada kemampuan pemerintah untuk memastikan kepatuhan melalui sistem pengawasan yang efektif dan dukungan infrastruktur yang memadai.

**c. Pengaruh HET terhadap Daya Saing Pedagang Kecil**

Data analisis dampak implementasi HET terhadap pedagang kecil selama periode 2017-2022 menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas usaha mereka. Tercatat penurunan margin keuntungan rata-rata sebesar 15-20% pada pedagang kecil setelah implementasi kebijakan HET. Penurunan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan pedagang kecil dalam mengakses jaringan distribusi yang efisien dan ketidakmampuan mereka untuk membeli stok dalam jumlah besar yang dapat menekan biaya per unit.

Kondisi tersebut menciptakan situasi yang tidak menguntungkan bagi pedagang kecil dalam persaingan pasar. Pedagang besar dengan modal yang lebih kuat dan

akses ke jaringan distribusi yang lebih efisien mampu menjual dengan harga yang lebih kompetitif sambil tetap mempertahankan margin keuntungan yang memadai. Data menunjukkan bahwa 30% pedagang kecil terpaksa beralih ke komoditas non-HET untuk mempertahankan kelangsungan usaha mereka. Peralihan ini menggambarkan strategi adaptasi pedagang kecil dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat implementasi HET.

Keterbatasan modal menjadi faktor krusial yang mempengaruhi daya saing pedagang kecil dalam konteks implementasi HET. Pedagang dengan modal terbatas mengalami kesulitan dalam mengelola stok dan menghadapi fluktuasi harga, terutama saat terjadi kenaikan harga bahan baku atau biaya distribusi. Situasi ini mendorong mereka untuk mencari alternatif strategi bertahan, seperti diversifikasi produk atau beralih ke produk non-HET yang memberikan margin keuntungan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan HET, meskipun bertujuan melindungi konsumen, dapat memberikan tekanan tambahan pada pedagang kecil yang sudah beroperasi dengan margin keuntungan terbatas.



## **2. Pembahasan**

### **a. Variasi Implementasi di Lapangan**

Variasi implementasi HET di berbagai daerah menghasilkan implikasi yang kompleks terhadap sistem perdagangan. Secara fungsional, kebijakan ini berhasil memberikan acuan harga bagi konsumen dan menciptakan standar harga nasional. Namun, disfungsi terjadi ketika perbedaan harga yang signifikan antara HET dan harga pasar aktual menciptakan ketegangan dalam rantai distribusi, seperti yang terlihat pada kasus beras di Lampung dengan selisih 17,6% dan gula di Sulawesi dengan perbedaan hingga 44%. Hal ini menimbulkan potensi pasar gelap dan praktik spekulasi yang justru merugikan konsumen.

Kesenjangan implementasi HET di berbagai daerah dapat dijelaskan melalui struktur fundamental ekonomi dan geografis Indonesia. Faktor struktural seperti disparitas infrastruktur, variasi biaya logistik, dan perbedaan karakteristik pasar lokal menjadi penyebab utama. Berdasarkan teori Mazmanian dan Sabatier (1983), keberhasilan implementasi kebijakan sangat bergantung pada kejelasan kebijakan dan kondisi lingkungan eksternal. Dalam konteks HET, kebijakan yang bersifat uniform nasional berhadapan

dengan realitas geografis dan ekonomi yang beragam, menciptakan kesenjangan antara regulasi dan implementasi.

### **b. Kepatuhan Pedagang terhadap HET**

Tingkat kepatuhan pedagang yang bervariasi antara wilayah perkotaan (65%) dan daerah terpencil (35%) menunjukkan implikasi signifikan terhadap efektivitas kebijakan HET. Secara fungsional, kepatuhan yang lebih tinggi di wilayah perkotaan membantu menstabilkan harga dan melindungi konsumen. Namun, disfungsi muncul di daerah terpencil dimana rendahnya tingkat kepatuhan justru menciptakan kesenjangan harga yang lebih besar dan berpotensi memicu inflasi lokal.

Perbedaan tingkat kepatuhan ini berakar pada struktur ekonomi yang tidak merata. Mengacu pada teori implementasi kebijakan publik, kemampuan administratif dan dukungan infrastruktur menjadi faktor kunci. Di daerah terpencil, kombinasi antara tingginya biaya operasional (15-20% dari harga pokok) dan terbatasnya akses terhadap jaringan distribusi menciptakan disinsentif struktural bagi pedagang untuk mematuhi HET. Situasi ini diperparah oleh lemahnya sistem pengawasan dan penegakan regulasi di daerah-daerah tersebut.

c. Pengaruh HET terhadap Daya Saing Pedagang Kecil

Implementasi HET memberikan implikasi serius terhadap keberlangsungan usaha pedagang kecil, ditandai dengan penurunan margin keuntungan 15-20%. Secara fungsional, kebijakan ini berhasil menekan harga untuk konsumen, namun disfungsi terjadi ketika 30% pedagang kecil terpaksa beralih ke komoditas non-HET. Kondisi ini menciptakan paradoks dimana upaya melindungi konsumen justru dapat mengancam keberagaman pasar dan akses terhadap barang pokok di tingkat lokal.

Pengaruh negatif terhadap pedagang kecil dapat dijelaskan melalui struktur pasar yang timpang. Merujuk pada teori ekonomi pasar, skala ekonomi dan akses modal menjadi faktor penentu daya saing. Pedagang kecil dengan keterbatasan modal menghadapi struktur biaya yang lebih tinggi per unit dan kesulitan dalam mengoptimalkan rantai pasok. Hal ini menciptakan lingkaran setan dimana keterbatasan modal membatasi kemampuan bersaing, yang pada gilirannya semakin mempersulit akumulasi modal

**KESIMPULAN**

a. Temuan Terpenting

Penelitian ini mengungkapkan tiga temuan krusial terkait implementasi HET

dalam praktik perdagangan. Pertama, terdapat variasi signifikan dalam implementasi HET antar daerah, dengan kesenjangan harga mencapai 17,6% untuk beras di Lampung dan 44% untuk gula di Sulawesi, menunjukkan tantangan serius dalam penerapan kebijakan nasional di tingkat lokal. Kedua, tingkat kepatuhan pedagang terhadap HET menunjukkan disparitas yang jelas antara wilayah perkotaan (65%) dan daerah terpencil (35%), mencerminkan pengaruh infrastruktur dan aksesibilitas terhadap efektivitas kebijakan. Ketiga, implementasi HET memberikan tekanan signifikan pada pedagang kecil, ditandai dengan penurunan margin keuntungan 15-20% dan mendorong 30% pedagang kecil beralih ke komoditas non-HET, mengindikasikan perlunya penyesuaian kebijakan yang lebih mempertimbangkan keberlangsungan usaha kecil.

b. Kekuatan Tulisan

Kekuatan utama penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensifnya dalam menganalisis implementasi HET dari berbagai perspektif dengan dukungan data empiris yang kuat. Penelitian ini berhasil menghubungkan teori implementasi kebijakan dari Mazmanian dan Sabatier (1983) dengan realitas di lapangan,

memberikan analisis mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi HET, serta menyajikan studi kasus konkret dari berbagai daerah di Indonesia seperti Lampung dan Sulawesi yang memperkaya pemahaman tentang variasi implementasi kebijakan ini. Metodologi yang sistematis dan penggunaan data dari berbagai sumber, termasuk dokumen kebijakan dan analisis pasar, memberikan validitas yang kuat terhadap temuan penelitian.

c. Kelemahan Tulisan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Meskipun menyajikan analisis mendalam tentang implementasi HET di beberapa daerah, cakupan geografis penelitian masih terbatas pada Lampung dan Sulawesi, sehingga mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan keragaman implementasi HET di seluruh Indonesia. Selain itu, fokus penelitian yang lebih berat pada aspek ekonomi dan administratif kebijakan membuat beberapa aspek sosial-budaya yang mungkin mempengaruhi implementasi HET kurang tergali secara mendalam. Penelitian juga belum memberikan solusi konkret atau rekomendasi spesifik untuk mengatasi kesenjangan implementasi yang

ditemukan, terutama terkait perlindungan pedagang kecil dan penyesuaian kebijakan untuk daerah terpencil

**DAFTAR PUSTAKA**

- Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983). *Implementation and Public Policy*. Scott, Foresman & Co.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2013). *Microeconomics* (8th Edition). Pearson Education.
- Mankiw, N. G. (2014). *Principles of Economics* (7th Edition). Cengage Learning.
- Gruber, J. (2016). *Public Finance and Public Policy* (5th Edition). Worth Publishers.
- Smith, A. (1776) - *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*
- Buku ini menjelaskan dasar-dasar perdagangan dan bagaimana spesialisasi serta pasar bebas meningkatkan kesejahteraan ekonomi.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2014) - *International Economics: Theory and Policy*
- Buku ini mendalami teori perdagangan internasional dan dampaknya pada ekonomi global.

Hill, C. W. L. (2017) - *Global Business Today*

Buku ini memberikan wawasan tentang perdagangan dalam konteks globalisasi dan bagaimana bisnis terlibat dalam pasar global.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. Pearson Education. Buku ini menjelaskan strategi penjualan dan hubungan penjual-pembeli.

Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2010). *Consumer Behavior*. Pearson Education. Buku ini mendalami perilaku pembeli dan faktor yang memengaruhi keputusan pembeli